

**ANALISIS KEMAMPUAN LABA USAHA,  
ASET DAN *DEBT TO EQUITY RATIO*  
DALAM MEMPREDIKSI LABA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK JAKARTA)**



**TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :**

**SUPRIYONO  
NIM. C4A002180**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2004**



### *Sertifikasi*

Saya, Supriyono, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu, pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Supriyono

9 Juni 2004

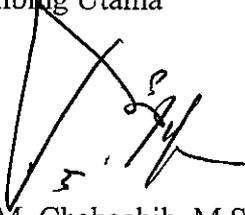
## PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

**ANALISIS KEMAMPUAN LABA USAHA,  
ASET DAN *DEBT TO EQUITY RATIO*  
DALAM MEMPREDIKSI LABA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK JAKARTA)**

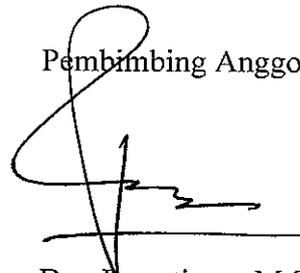
yang disusun oleh Supriyono, NIM C4A002180  
telah dipertahankan di Dewan Penguji pada tanggal 9 Juni 2004  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



DR. H.M. Chabachib, M.Si, Akt.

Pembimbing Anggota



Drs. Prasetiono, M.Si.

Semarang, 9 Juni 2004  
Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Program Studi Magister Manajemen  
Ketua Program



Prof. DR. Suyudi Mangunwihardjo

## ABSTRACT

*The Objective of financial statement is to provide information that is usefull to a wide range of users in making economic decisions. Earnings are most commonly used for decision-making purposes. Earnings do not perform as indicator of company performance only, but also have predict future earnings ability that is usefull in making decisions for the future. Other financial information such as assets and debt-to-equity ratio (DER) also have ability to predict future earnings. The objective of the study is to examine the ability of earnings, assets and DER the predict future earnings. The predictive ability of variables will be examined to predict future earnings.*

*Hypotheses of the study are: (1) earnings is predictor of future earnings, (2) assets is predictor of future earnings, (3) DER is predictor of future earnings, and (4) earnings, assets and DER simultaneously are predictors of future earnings. The sample of the study is 111 manufacturing firms that are listed in Jakarta Stock Exchange. Data consist of earnings, assets and DER from 1999-2001. Hypotheses are tested by using t-test to assess the predictive ability of each independent variables and F-test to assess the predictive ability of independent variables simultaneously. Before hypotheses test, assumption of classical linear regression model is tested to sample data.*

*The results show that there are no multicollinearity, heterokedasticity and autocorellation. The results of hypotheses test show that earnings, assets and DER are statistically significant predictors of future earnings. The result of F-test show that earnings, assets and DER simultaneously are predictors of future earnings. So, earnings with selected financial information could be useful as predictors of future earnings as well as performance evaluation.*

## ABSTRAK

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba merupakan salah satu informasi yang paling sering digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan. Laba sebenarnya tidak hanya sebagai indikator kinerja perusahaan di masa lalu, tetapi laba juga memiliki kemampuan prediksi laba masa depan yang bermanfaat di dalam pengambilan keputusan untuk masa depan. Informasi keuangan lain seperti aset dan *debt-to-equity ratio* (DER) juga memiliki kemampuan untuk memprediksi laba masa depan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan laba, aset dan DER di dalam memprediksi laba masa depan. Masing-masing akan diuji kemampuannya untuk menjadi prediktor terhadap laba masa depan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan, (2) aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan, (3) DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan, dan (4) laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan. Sampel penelitian ini adalah 111 perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Jakarta. Data penelitian terdiri dari informasi laba, aset dan DER mulai tahun 1999-2001. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji t untuk menilai kemampuan prediksi variabel bebas dan uji F untuk menilai kemampuan prediksi variabel bebas secara bersama-sama. Sebelum uji hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan terhadap data penelitian.

Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi dalam data penelitian. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa laba, aset dan DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan. Hasil uji F menunjukkan bahwa laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan. Jadi, laba masa lalu bersama-sama dengan informasi keuangan lain tidak saja bermanfaat untuk penilaian kinerja tetapi bermanfaat juga untuk prediksi laba masa depan.

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ANALISIS KEMAMPUAN LABA, ASET DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* DALAM MEMPREDIKSI LABA USAHA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta)”.

Adapun penulisan tesis ini adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Strata-2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.

Selama proses penulisan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. DR. Suyudi Mangunwihardjo, sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. DR. H.M. Chabachib, M.Si, Akt., selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Drs. Prasetiono, M.Si, selaku Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Ibunda Hj. Aisyah Kartini Binti Kartinah, yang selalu kucintai dan kusayangi yang telah memberikan do'a, dorongan dan bantuan baik moril maupun materil.
5. Ayahanda H. Buchari Bin Hasyim (Alm.), yang selalu kucintai dan kusayangi yang telah memberikan do'a, dorongan dan bantuan baik moril maupun materil semasa hidupnya. Do'aku selalu menyartai Ayahanda.
6. Kakak-kakak dan keponakan-keponakanku yang aku sayangi yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
7. Saudara-saudara, sahabat-sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas do'a dan perhatiannya selama ini.
8. Rekan-rekan Angkatan XVIII MM-UNDIP, terimakasih atas kerjasama dan dukungannya selama penulisa tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini adalah sangat jauh dari sempurna, karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan.

Akhir kata, "Tiada Gading Yang Tak Retak", semoga tesis ini dapat berguna baik bagi masa depan penulis maupun seluruh pihak yang memanfaatkan tesis ini untuk kepentingan dunia akademik khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

Semarang, 9 Juni 2004

Supriyono

## Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Halaman Persetujuan / Pengesahan Tesis.....	iii
Abstract.....	iv
Abstraks.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Daftar Rumus.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN</b>	
2.1 Telaah Pustaka.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	22
2.4 Hipotesis.....	24
2.5 Definisi Operasional Variabel.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.2 Populasi dan Sampel.....	27
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknis Analisis.....	29
BAB IV ANALISIS DATA	
4.1 Gambaran Sampel Penelitian.....	34
4.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	42
4.3 Uji Hipotesis .....	45
4.4 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian.....	48
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1 Simpulan.....	53
5.2 Implikasi Teoritis.....	54
5.3 Keterbatasan Kebijakan Managerial.....	54
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	55
5.5 Agenda Penelitian Mendatang.....	55
DAFTAR REFERENSI.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	60

## Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Positif Pada Tahun 1999.....	3
Tabel 1.2 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Positif Pada Tahun 2000.....	3
Tabel 1.3 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Positif Pada Tahun 2001.....	4
Tabel 1.4 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan Aset Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 1999.....	5
Tabel 1.5 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan Aset Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2000.....	6
Tabel 1.6 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan Aset Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2001.....	6
Tabel 1.7 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan DER Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 1999.....	7
Tabel 1.8 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan DER Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2000.....	8
Tabel 1.9 Daftar 10 Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan DER Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2000.....	8
Tabel 2.10 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	21

Tabel 2.11	Definisi Operasional Variabel.....	25
Tabel 3.12	Durbin-Watson d Test.....	33
Tabel 4.13	Statistik Deskripsi Laba.....	35
Tabel 4.14	Urutan Perusahaan Manufaktur yang Memili Rata-rata Laba Operasi Dari yang Terbesar Sampai Terkecil Mulai Tahun 1999 Sampai Tahun 2001.....	36
Tabel 4.15	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalamim Kerugian Dari Tahun 1999 sampai Tahun 2001.....	37
Tabel 4.16	Statistik Deskripsi Aset.....	38
Tabel 4.17	Urutan Perusahaan yang Memiliki Rata-rata Total Aset Dari Yang Terbesar sampai yang Terkecil mulai Tahun 1999 Sampai Tahun 2001.....	39
Tabel 4.18	Statistik Deskripsi DER.....	40
Tabel 4.19	Urutan Perusahaan yang Memiliki Rata-rata DER Mendekati 1 (satu) mulai Tahun 1999 sampai Tahun 2001.....	41
Tabel 4.20	Urutan Perusahaan yang Memiliki Rata-rata DER Dari Yang Terbesar sampai yang Terkecil mulai Tahun 1999 Sampai Tahun 2001.....	41
Tabel 4.21	Uji Multikolinearitas.....	42
Tabel 4.22	Uji Heterkedastisitas.....	43
Tabel 4.23	Hasil Regresi Model Penelitian.....	46

## Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	23

## Daftar Lampiran

	Halaman
Lampiran 1	
Perkembangan Laba, Aset dan DER Perusahaan Manufaktur Periode 1999 Sampai Tahun 2001.....	64
Lampiran 2.a	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Positif Pada Tahun 1999.....	69
Lampiran 2.b	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Negatif Pada Tahun 1999.....	71
Lampiran 3.a	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Positif Pada Tahun 2000.....	72
Lampiran 3.b	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Negatif Pada Tahun 2000.....	74
Lampiran 4.a	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Positif Pada Tahun 2001.....	75
Lampiran 4.b	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Negatif Pada Tahun 2001.....	77
Lampiran 5	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan Aset Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 1999.....	78
Lampiran 6	
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan Aset Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2000.....	81

Lampiran 7	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan Aset Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2001.....	84
Lampiran 8	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan DER Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 1999.....	87
Lampiran 9	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan DER Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2000.....	90
Lampiran 10	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mendapatkan DER Terbesar Sampai Aset Terkecil Pada Tahun 2001.....	93
Lampiran 11	Tingkat Laba / Rugi Pada Sektor Industri Manufaktur Dari Tahun 1999 Sampai tahun 2001.....	96
Lampiran 12	Urutan Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Rata-rata Laba Operasi Dari yang Terbesar Sampai Terkecil Mulai Tahun 1999 Sampai Tahun 2001.....	99
Lampiran 13.a	Urutan Perusahaan yang Memiliki Rata-rata Total Aset Dari Yang Terbesar sampai yang Terkecil mulai Tahun 1999 Sampai Tahun 2001.....	102
Lampiran 13.b	Urutan Perusahaan yang Memiliki Rata-rata DER Dari Yang Terbesar sampai yang Terkecil mulai Tahun 1999 Sampai Tahun 2001.....	104
Lampiran 14	Deskriptives.....	107
Lampiran 15	Regression .....	108

## Daftar Rumus

	Halaman
Rumus 1 Persamaan Regresi Berganda.....	29
Rumus 2 Persamaan Durbin h Test.....	44

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Prediksi adalah peramalan sebenarnya, merupakan studi terhadap data historis yang menemukan hubungan, kecenderungan dan pola yang sistematis. Berdasarkan pola yang sistematis itulah perusahaan bisa memprediksi data di masa depan. Data tersebut tentunya akan digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan. Dalam dunia bisnis, hasil prediksi bisa memberikan gambaran tentang masa depan perusahaan sehingga memungkinkan manajemen untuk membuat perencanaan, menciptakan peluang bisnis atau mengatur pola investasi mereka.

Prediksi tidak bisa terlepas dari data historis. Data historis yang digunakan untuk analisis diantaranya adalah dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu. Namun demikian laporan keuangan sebenarnya tidak sekedar sebagai laporan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan saja. Laporan keuangan bisa dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan ekonomi, terutama keputusan yang berdampak terhadap perusahaan di masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 1994).

Salah satu informasi dari laporan keuangan yang sering diperhatikan adalah laba. Laba bisa menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Informasi ini tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah dan bank. Data laba periode tertentu bersama-sama dengan data keuangan lainnya kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data sebelumnya. Namun demikian, manajer, investor dan pemakai lain juga ingin mengetahui kinerja perusahaan di masa depan. Investor ingin mengetahui kinerja perusahaan di masa depan, misalnya satu atau dua tahun ke depan.

Laba dalam penelitian ini yaitu laba usaha (*operating profit*) sebelum pajak dan pos luar biasa, seperti bunga dan kerugian transaksi valuta asing. Hal ini dimaksudkan untuk mengeluarkan dampak yang ditimbulkan dari transaksi di luar operasi. Dalam praktek sehari-hari, laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Earning Before Income and Taxes (EBIT)*.

Bagi investor, informasi laba masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor tentu mengharapkan laba perusahaan di masa depan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Jika perusahaan tidak bisa memenuhi harapan investor, ada kemungkinan investor akan melakukan *divestasi*. Calon investor pun mengharapkan hal yang serupa. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan.

Bagi manajemen perusahaan, prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Prediksi tersebut

kemudian dibandingkan dengan laba aktual sehingga diperoleh selisih lebih atau selisih-kurang. Perbedaan inilah yang nantinya menjadi perhatian manajemen di dalam evaluasi tahunan.

Tabel 1.1 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mengalami laba positif pada tahun 1999 (selengkapnya lihat lampiran 2.a).

**Tabel 1.1**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mengalami Laba Positif**  
**Pada Tahun 1999**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	LABA 1999
1	PT. GUDANG GARAM	2.276,632
2	PT. ASTRA INTERNATIONAL	1.487,296
3	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA	1.412,659
4	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	1.395,399
5	PT. LION MESH PRIMA	938,000
6	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	738,320
7	PT. PYRIDAM FARMASI	725,000
8	PT. UNILEVER INDONESIA	533,005
9	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA	521,108
10	PT. UNITED TRACTORS	456,686

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Tabel 1.2 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mengalami laba positif pada tahun 2000 (selengkapnya lihat lampiran 3.a).

**Tabel 1.2**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mengalami Laba Positif**  
**Pada Tahun 2000**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	LABA 2000
1	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	3.242,832
2	PT. GUDANG GARAM	2.243,215
3	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA	1.013,897
4	PT. BAT INDONESIA	874,736
5	PT. UNILEVER INDONESIA	813,205
6	PT. PLASTPACK PRIMA INDUSTRI	700,000
7	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	646,172
8	PT. SUGI SAMAPERSADA	553,000
9	PT. BETONJAYA MANUNGGAL	350,000
10	PT. TEMPO SCAN PACIFIC	347,787

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Tabel 1.3 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mengalami laba positif pada tahun 2001 (selengkapnya lihat lampiran 4.a).

**Tabel 1.3**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mengalami Laba Positif**  
**Pada Tahun 2001**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	LABA 2001
1	PT. GUDANG GARAM	2.087,361
2	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL	987,000
3	PT. JAYA PARI STEEL	959,000
4	PT. LION MESH PRIMA	959,000
5	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA	955,413
6	PT. UNILEVER INDONESIA	889,944
7	PT. ASTRA INTERNATIONAL	844,511
8	PT. SUGI SAMAPERSADA	832,000
9	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	746,330
10	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	527,088

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Laba dalam penelitian ini, yaitu laba usaha (*operating profit*) sebelum pajak dan pos luar biasa, seperti bunga dan kerugian transaksi valuta asing. Hal ini dimaksudkan untuk mengeluarkan dampak yang ditimbulkan dari transaksi di luar operasi. Dalam praktek sehari-hari, laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Earning Before Income and Taxes (EBIT)*.

Selain laba, aset juga bisa mempengaruhi laba perusahaan di masa depan. Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan, 1994). Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara arus kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional

perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.

Berdasarkan konsep di atas, aset digunakan oleh perusahaan untuk memberikan manfaat ekonomi masa depan. Sedangkan laba perusahaan di masa depan merupakan salah satu manfaat ekonomi yang dihasilkan dari operasional aset. Dengan demikian, aset bisa memiliki pengaruh terhadap laba masa depan tetapi adanya pengaruh antara aset terhadap laba bukan merupakan suatu alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa aset bisa digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Hal ini pun masih harus diteliti lebih lanjut melalui suatu studi empiris untuk menentukan kemampuan prediksi dari aset.

Tabel 1.4 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mendapatkan aset terbesar sampai aset terkecil pada tahun 1999 (selengkapnya lihat lampiran 5).

**Tabel 1.4**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mendapatkan Aset Terbesar sampai Aset Terkecil**  
**Pada Tahun 1999**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	ASET 1999
1	PT. INDAH KIAT PULP & PAPER	42.50,7400
2	PT. ASTRA INTERNATIONAL	22.202,520
3	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	16.467,510
4	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	10.637,680
5	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA	9.859,534
6	PT. GUDANG GARAM	8.076,916
7	PT. SEMEN GRESIK	7.203,340
8	PT. KIMIA FARMA	7.047,124
9	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA	6.492,685
10	PT. UNITED TRACTORS	4.429,615

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Tabel 1.5 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mendapatkan aset terbesar sampai aset terkecil pada tahun 2000 (selengkapnya lihat lampiran 6).

**Tabel 1.5**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mendapatkan Aset Terbesar sampai Aset Terkecil**  
**Pada Tahun 2000**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	ASET 2000
1	PT. INDAH KIAT PULP & PAPER	55.134,860
2	PT. ASTRA INTERNATIONAL	26.862,740
3	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	20.736,230
4	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	12.554,630
5	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA	11.649,040
6	PT. GUDANG GARAM	10.843,200
7	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA	8.524,815
8	PT. SEMEN GRESIK	7.502,821
9	PT. UNITED TRACTORS	5.450,044
10	PT. FAJAR SURYA WISESA	3.166,878

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Tabel 1.6 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mendapatkan aset terbesar sampai aset terkecil pada tahun 2001 (selengkapnya lihat lampiran 7).

**Tabel 1.6**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mendapatkan Aset Terbesar sampai Aset Terkecil**  
**Pada Tahun 2001**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	ASET 2001
1	PT. INDAH KIAT PULP & PAPER	58.275,210
2	PT. FAJAR SURYA WISESA	28.521,060
3	PT. ASTRA INTERNATIONAL	26.573,550
4	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	22.616,310
5	PT. GUDANG GARAM	13.448,120
6	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	13.098,430
7	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA	11.930,020
8	PT. SEMEN GRESIK	8.763,075
9	PT. UNITED TRACTORS	6.464,186
10	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA	5.299,591

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Selain laba dan aset, DER juga bisa mempengaruhi laba perusahaan di masa depan. Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dan total modal sendiri.

Tabel 1.7 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mendapatkan DER terbesar sampai DER terkecil pada tahun 1999 (selengkapnya lihat lampiran 8).

**Tabel 1.7**

**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur  
yang Mendapatkan DER Terbesar sampai DER Terkecil  
Pada Tahun 1999**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	DER 1999
1	PT. LANGGENG MAKMUR PLASTIK	31,23
2	PT. PANASIA INDOSYNYEC	24,23
3	PT. ARWANA CITRAMULIA	12,32
4	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL	11,64
5	PT. ASTRA INTERNATIONAL	10,04
6	PT. SUGI SAMAPERSADA	9,57
7	PT. KALBE FARMA	7,86
8	PT. BAT INDONESIA	7,50
9	PT. UNITED TRACTORS	6,84
10	PT. GREAT RIVER INTERNATIONAL	6,75

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Tabel 1.8 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mendapatkan DER terbesar sampai DER terkecil pada tahun 2000 (selengkapnya lihat lampiran 9).

**Tabel 1.8**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mendapatkan DER Terbesar sampai DER Terkecil**  
**Pada Tahun 2000**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	DER 2000
1	PT. HANSOM INDUSTRI UTAMA	21,87
2	PT. SURYA TOTO INDONESIA	21,53
3	PT. SUGI SAMAPERSADA	17,20
4	PT. PANASIA INDOSYNYEC	15,32
5	PT. ASTRA INTERNATIONAL	15,08
6	PT. TRIAS SENTOSA	14,95
7	PT. LANGGENG MAKMUR PLASTIK	13,90
8	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL	13,65
9	PT. NIPRESS	12,31
10	PT. PANASIA FILAMENTINTI	10,20

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Tabel 1.9 berikut ini menggambarkan daftar 10 perusahaan manufaktur yang mendapatkan DER terbesar sampai DER terkecil pada tahun 2001 (selengkapnya lihat lampiran 10).

**Tabel 1.9**  
**Daftar 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Mendapatkan DER Terbesar sampai DER Terkecil**  
**Pada Tahun 2001**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	DER 2001
1	PT. NIPRESS	25,65
2	PT. ASAHIMAS KARYA PRIMA	20,50
3	PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO	19,22
4	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL	18,34
5	PT. WAHANA JAYA PERKASA	15,29
6	PT. SCHERING-PLOUGH INDONESIA	13,71
7	PT. PANASIA INDOSYNYEC	12,75
8	PT. SURYA TOTO INDONESIA	12,62
9	PT. ASTRA INTERNATIONAL	9,35
10	PT. PANASIA FILAMENTINTI	8,97

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Demikian pentingnya prediksi laba, maka diperlukan pengkajian penelitian lebih lanjut. Pembahasan akan memfokuskan pada masalah yang berhubungan dengan analisis kemampuan laba, aset dan DER dalam memprediksi laba masa depan. Terutama permasalahan pada variabel DER, dimana pada

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferry Kurniawan (2001) dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa DER bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Prediksi laba masa depan bermanfaat bagi banyak pihak. Namun prediksi laba masa depan membutuhkan suatu analisis data historis. Data historis yang dimaksud adalah laba, aset dan DER. Kemampuan data historis laba, aset dan DER akan dianalisis untuk memprediksi laba masa depan.

Penelitian ini menggunakan variabel laba, aset dan DER. Variabel laba dan aset digunakan, karena laba dan aset bisa mempengaruhi laba perusahaan di masa depan. Dan menggunakan variabel DER, karena rasio ini memberikan informasi penting tentang prospek untuk pendanaan di masa depan.

Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan.
2. Apakah aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan.
3. Apakah DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan.
4. Apakah laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Dalam penelitian ini, juga akan membuktikan apakah DER bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan seperti yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yaitu yang diteliti oleh Ferry Kurniawan (2001).

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kemampuan laba, aset dan DER di dalam memprediksi laba masa depan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis laba sebagai prediktor terhadap laba masa depan.
2. Untuk menganalisis aset sebagai prediktor terhadap laba masa depan.
3. Untuk menganalisis DER sebagai prediktor terhadap laba masa depan.
4. Untuk menganalisis laba, aset dan DER secara bersama-sama sebagai prediktor terhadap laba masa depan.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya seperti:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan akuntansi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan prospektif seperti yang tercantum pada Standar Profesional Akuntansi Publik.
2. Praktisi dapat memanfaatkan kemampuan prediksi laba, aset dan DER di masa mendatang untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi di organisasinya terutama untuk perencanaan bisnis tahunan perusahaan.
3. Akademisi dapat mengembangkan model prediksi yang jauh lebih efektif setelah melihat aplikasi model-model yang telah diuji dengan berbagai jenis data.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini, telaah pustaka yang akan digunakan adalah mengenai laba masa depan, laba sebagai prediktor, aset sebagai prediktor, dan *debt-to-equity ratio* (DER) sebagai prediktor. Penjelasan mengenai laba masa depan, laba sebagai prediktor, aset sebagai prediktor, dan *debt-to-equity ratio* (DER) sebagai prediktor akan dijelaskan pada bab ini.

##### **2.1.1 Laba Masa Depan**

Prediksi laba telah lama menjadi bahan penelitian oleh akademis. Pendekatan prediksi bahkan dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk menyusun teori akuntansi. Belkaoune (2000) telah menjelaskan pendekatan ini beserta prediksi laba masa depan. Menurutnya, pendekatan prediksi muncul karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah evaluasi metode alternatif dari ukuran akuntansi. Di dalam memformulasikan suatu teori akuntansi, pendekatan prediksi memanfaatkan ukuran kemampuan prediksi. Artinya, pemilihan metode akuntansi tergantung pada kemampuan metode tersebut untuk memprediksi kejadian yang menjadi kepentingan pemakai. Ukuran yang memberi daya prediksi yang paling tepat dianggap sebagai metode akuntansi yang paling baik.

Selama ini banyak literatur yang mengembangkan penjelasan empiris tentang perilaku laba akuntansi selama deret waktu tertentu (*time series*) dan penggunaan pada laba tersebut untuk memprediksi laba masa depan. Di dalam menguji suatu deret waktu, berusaha menarik kesimpulan dengan cara melihat deretan angka-angka yang telah ada. Sebagai langkah pertama, akan mempelajari deret waktu dari laba suatu perusahaan di masa lalu untuk menentukan apa yang bisa dijelaskan dari deret waktu tersebut tentang laba perusahaan di masa depan.

Sebenarnya ada beberapa alasan mengapa digunakan dengan deret waktu laba. Salah satunya adalah penggunaan prediksi laba di dalam model penilaian. Kebanyakan dari model penilaian harga saham berkaitan dengan arus kas perusahaan di masa depan, seperti model Fisher dan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*. Model-model tersebut memerlukan estimasi dari ekspektasi arus kas masa depan, sayangnya estimasi tersebut belum tersedia. Untuk itu diperlukan suatu pengganti dari estimasi arus kas masa depan. Salah satu pengganti yang paling populer adalah prediksi laba masa depan (Watts, 1986).

Penggunaan laba masa depan sebagai pengganti dari arus kas masa depan sebenarnya kurang tepat. Hal ini disebabkan laba akuntansi memasukkan akrual (seperti depresiasi), dan mengeluarkan pembiayaan investasi (seperti pengeluaran untuk membeli pabrik) dan penerimaan investasi (seperti penerimaan dari penjualan mobil perusahaan). Sebagai konsekuensinya, laba masa depan hanya akan sama dengan arus kas masa depan jika dibawah kondisi ekstrem tertentu.

Rappaport dan Watts (1986) bahkan membahas beberapa alasan kurangnya korespondensi antara laba dan arus kas masa depan. Namun demikian,

oleh karena baik laba dan arus kas sama-sama memiliki unsur arus kas operasi, maka laba masa depan dan arus kas masa depan bisa dikatakan berkorelasi. Beberapa akuntan bahkan berpendapat bahwa proses akrual menyebabkan laba sekarang sebagai indeks atau penunjuk arus kas masa depan yang lebih baik daripada arus kas sekarang.

### **2.1.2 Laba sebagai Prediktor**

Akuntansi telah mengisyaratkan bahwa agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi kepuasan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa depan.

Hasil dari kegiatan mengevaluasi masa depan merupakan prediksi atau ramalan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan kalau pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah (Standar Akuntansi Keuangan, 1994).

Studi yang dilakukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968 merupakan studi yang banyak diacu oleh peneliti pasar modal dan akuntan. Merekalah yang

pertama kali memberikan bukti empiris yang meyakinkan bahwa harga pasar perusahaan berkaitan dengan kandungan informasi dari laporan keuangan. Mereka menitikberatkan perhatian pada kandungan informasi *earnings*. Sedangkan langkah pertama, mereka mengukur kandungan informasi *earnings*. Secara sederhana, mereka menentukan apakah *earnings* yang dilaporkan lebih besar atau lebih kecil dari ekspektasi pasar. Untuk itu mereka membuat *proxy* dari ekpektasi pasar.

Langkah awal Ball dan Brown yang telah menyinggung masalah kemampuan prediksi laba diteruskan oleh banyak peneliti. Salah satunya adalah Revsine di tahun 1971. Menurutnya, salah satu fungsi *normative* dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengambil keputusan di dalam menghasilkan estimasi variabel-variabel laporan keuangan di masa depan. Fungsi *normative* di atas biasanya disebut sebagai ukuran kemampuan prediksi (*predictive ability criterion*). Asersi kemampuan prediksi ini didukung oleh dua pernyataan sebagai berikut:

1. Angka aktual dari laba usaha sekarang merupakan estimasi terbaik untuk laba usaha sekarang yang akan dicapai pada tahun berikutnya.
2. Estimasi laba usaha tahun berikutnya merupakan ukuran terbaik untuk arus kas tahun berikutnya (Revsine, 1971).

Di dalam lingkungan yang harga, resiko dan proses teknologi secara konstan berubah estimasi yang sangat akurat dari laba di masa depan jarang terjadi. Selain itu, jika tidak ada pola laba tertentu yang dapat dilihat, analisis.

*trend* menjadi kurang bermanfaat. Oleh karena itu, metode yang lebih baik untuk mengestimasi laba dan arus kas masa depan adalah memperhitungkan data periode terakhir, dalam hal ini laba dan arus kas tahun sebelumnya. Asumsinya, tidak ada perubahan yang terjadi. Jika tidak ada perubahan harga dan volume penjualan pun konstan, maka laba usaha tahun berikutnya akan sama dengan laba usaha tahun sebelumnya.

Menurut Belkaouni (2000), angka laba sebenarnya merupakan angka agregat dari dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah sementara (*temporal*). Artinya, laba tahunan merupakan agregat dari empat laba kuartalan. Dimensi yang kedua adalah komposisi (*compositional*). Hal ini berarti bahwa laba tahunan merupakan agregat dari beberapa sub seri seperti penjualan dan harga pokok penjualan. Riset-riset akuntansi yang berdasarkan pada akuntansi deret waktu mempertimbangkan kemampuan prediksi dari laba tahunan masa lalu, laba kuartalan masa lalu dan komponen laba.

1. Berkaitan dengan penggunaan laba tahunan masa lalu untuk memprediksi laba masa depan, beberapa studi menunjukkan bahwa *model Box dan Jenkins* tidak lebih baik dari *random walk model*.
2. Berkaitan dengan penggunaan laba kuartalan masa lalu untuk memprediksi laba masa depan, beberapa studi menunjukkan bahwa *random walk model* memprediksi lebih baik dibandingkan dengan *model Box dan Jenkins*.
3. Berkaitan dengan penggunaan komponen laba untuk memprediksi laba masa depan, bukti menunjukkan bahwa komponen laba seperti penjualan memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik. Tetapi hal ini tidak berlaku

untuk model lain yang berdasarkan pada komponen seperti biaya bunga dan biaya depresiasi (Belkaoui, 2000).

### **2.1.3 Aset sebagai Prediktor**

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan, 1994). Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penerimaan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.

Perusahaan biasanya menggunakan aset untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan dan keperluan ini, pelanggan bersedia membayar sehingga memberikan sumbangan kepada arus kas perusahaan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset ini dapat mengalir ke dalam perusahaan dengan beberapa cara. Misalnya, aset dapat:

1. Digunakan baik sendiri maupun bersama aset lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan.
2. Dipertukarkan dengan aset lain.
3. Digunakan untuk menyelesaikan kewajiban.

4. Dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

#### 2.1.4 *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai Prediktor

DER adalah rasio yang menggambarkan struktur modal perusahaan dengan melihat komposisi antara kewajiban dan modal sendiri. Rasio ini juga memberikan informasi penting tentang prospek untuk pendanaan di masa depan (Hampton, 1990). Jika perusahaan memiliki kewajiban yang banyak, perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam memperoleh dana dari pinjaman baru. Perusahaan mungkin bisa memperoleh pinjaman tetapi dengan tingkat bunga yang tinggi.

Hubungan antara laba masa depan dan DER juga dapat dilihat dari sudut risiko bisnis. Karakteristik usaha tempat perusahaan beroperasi mempengaruhi komposisi pendanaan perusahaan yang tercermin dari DER. Risiko bisnis merupakan penyebaran relatif dalam ekspektasi aliran EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Jika karakteristik usaha perusahaan berada pada aktiva EBIT yang tinggi, maka tidaklah bijaksana bagi perusahaan untuk memiliki risiko finansial yang tinggi atau DER yang tinggi (Known, 1996). Jadi perusahaan yang memiliki fluktuasi laba masa depan yang tinggi diharapkan dapat mengendalikan DER-nya agar tidak terlalu tinggi. Hubungan inilah yang mendasari kemampuan DER untuk memprediksi laba masa depan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemampuan prediksi laba telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salah satu hasil yang signifikan adalah penelitian yang dilakukan oleh Chaterine A. Finger pada tahun 1994. Finger menggunakan data nilai tahun 1935-1987 pada 50 perusahaan yang termasuk ke dalam Fortune 500 di tahun 1988. Finger menggunakan metode *time-series* untuk menguji kemampuan prediksi masing-masing perusahaan selama waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba merupakan prediktor laba di masa mendatang yang signifikan. Namun demikian kemampuan arus kas untuk memprediksi arus kas di masa mendatang lebih baik daripada kemampuan laba, terutama untuk memprediksi jangka waktu pendek. Kelebihan penelitian Finger terletak pada data yang digunakannya. Rentang waktu data penelitian yang dimulai tahun 1935-1987 memungkinkan untuk analisis data secara *time series* sehingga setiap perusahaan akan memiliki model prediksi masing-masing. Hal inilah yang belum mungkin dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan data laporan keuangan di Indonesia. Oleh karena pengujian secara *time series* belum memungkinkan, maka peneliti akan melakukan pengujian secara *cross-section*.

Robert R. Greenberg, Glenn L. Johnson dan K. Ramesh pada tahun 1986 melakukan pengujian empiris tingkat SFAC No. 1. asersi Financial Accounting Standard Board ini menyatakan bahwa informasi laba yang berdasarkan akuntansi aktual secara umum memiliki kemampuan prediksi terhadap arus kas dari masa mendatang yang lebih baik dibandingkan arus kas itu sendiri. Dengan menggunakan data 157 perusahaan industri tahun 1965-1982, mereka meneliti

kemampuan laba dan arus kas saat ini untuk memprediksi arus kas di masa mendatang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa laba saat ini merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan arus kas saat ini. Dengan demikian hasil tersebut mendukung SFAC No. 1 di atas.

Di Indonesia, penelitian tentang kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan telah dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz pada tahun 1994. Dia meneliti tentang prediksi perubahan laba dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEJ mulai dari tahun 1989-1992. Rasio keuangan yang diuji meliputi 13 rasio, diantaranya adalah *net incoming to sales*, *operating income to total liabilities*, *net worth to sales* dan *net income to net worth*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk prediksi lebih dari satu tahun. Selain itu, studi Mas'ud Machfoedz menunjukkan bahwa perusahaan besar mempunyai kemampuan rasio yang berbeda dengan perusahaan kecil apabila rasio keuangan tersebut akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Meskipun penelitian Mas'ud Machfoedz berhasil menyimpulkan bahwa rasio keuangan bermanfaat untuk prediksi laba, tetapi tidak semua rasio keuangan memberikan hasil yang signifikan.

Parawiyati pada tahun 1996 meneliti tentang kemampuan prediksi laba dan arus kas. Dengan menggunakan sampel penelitian 48 perusahaan manufaktur *Go Public*, Parawiyati meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas tahun yang akan datang. Data penelitian adalah laporan.

keuangan mulai tahun 1992-1994 untuk data arus kas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor laba dan prediktor arus kas signifikan untuk memprediksi laba dan arus kas satu tahun ke depan. Prediktor laba ternyata lebih banyak dibandingkan prediktor arus kas di dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Penelitian Parawiyati merupakan replikasi dari Finger (1994). Namun, penyajian yang dilakukannya tidak secara *time-series*, tetapi *cross section*. Hal ini disebabkan belum banyak data keuangan perusahaan Indonesia yang tersedia secara umum. Masalah ini terkait dengan usia pasar modal Indonesia yang masih relatif muda.

Pada tahun 2000 Parawiyati kembali melakukan penelitian dengan tema yang sejenis. Perbedaannya terletak pada penambahan beberapa variabel bebas. Variabel bebas meliputi laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, rasio laba kotor terhadap penjualan dan arus kas. Sedangkan variabel terikat adalah laba dan arus kas. Data penelitiannya adalah laporan keuangan pada perusahaan manufaktur mulai tahun 1987-1994. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi keuangan yang diwakili oleh enam variabel tersebut bermanfaat di dalam memprediksi laba dan arus kas.

Tabel 2.10 di bawah ini menyajikan rangkaian beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.10

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Topik Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
Robert Greenberg Dkk(1986)	Earnings Vs. Cash Flow as a Predictor of Future Cash Flow Measures.	- laba - arus kas	Laba merupakan prediktor arus kas masa depan yang lebih baik daripada arus kas.
Chaterine A. Finger (1994)	The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow.	- laba - arus kas	- Laba merupakan prediktor laba masa depan. - Laba baik sendiri dan bersama dengan arus kas merupakan prediktor arus kas masa depan.
Parawiyati (1996)	Kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia.	- laba - arus kas	- Laba dan arus kas merupakan prediktor laba dan arus kas masa depan. - Laba merupakan prediktor arus kas masa depan yang lebih baik dibandingkan arus kas.
Parawiyati Dkk (2000)	Penggunaan informasi keuangan untuk memprediksi keuntungan investasi bagi investor di Pasar Modal.	- laba - arus kas - piutang - persediaan - biaya administrasi	Informasi keuangan bermanfaat di dalam memprediksi perubahan laba dan arus kas.
Mas'ud Machfoedz (1994)	Prediksi perubahan laba dengan menggunakan analisis rasio keuangan	Rasio Keuangan	Rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

Sumber : Data dari berbagai jurnal.

Setelah mempelajari beberapa penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan memodifikasi penelitian Finger (1994) dengan penambahan sejumlah variabel bebas. Selain laba dan arus kas, penambahan variabel aset diilhami dari penelitian Parawiyati (2000) yang menggunakan elemen-elemen neraca sebagai prediktor. Sedangkan penambahan variabel DER diilhami dari penelitian Mas'ud (1994) yang menggunakan beberapa rasio keuangan sebagai prediktor. Kombinasi ini diharapkan dapat menghasilkan model yang lebih baik dibandingkan model-model sebelumnya.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Laba sekarang dihipotesiskan sebagai prediktor dari laba tahun depan. Ball dan Watts dalam Parawiyati (1998) mengatakan bahwa perubahan laba mengikuti model acak (*random walk*). Oleh Karena itu dengan mengetahui sifat laba sebagai data seri waktu (*time series*), maka perubahan laba ini bersifat acak dan ada korelasi yang serial, ini menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai alat prediktor. Artinya, seri waktu laba periode yang terdahulu memiliki kecenderungan mengalami perubahan terhadap laba di masa mendatang.

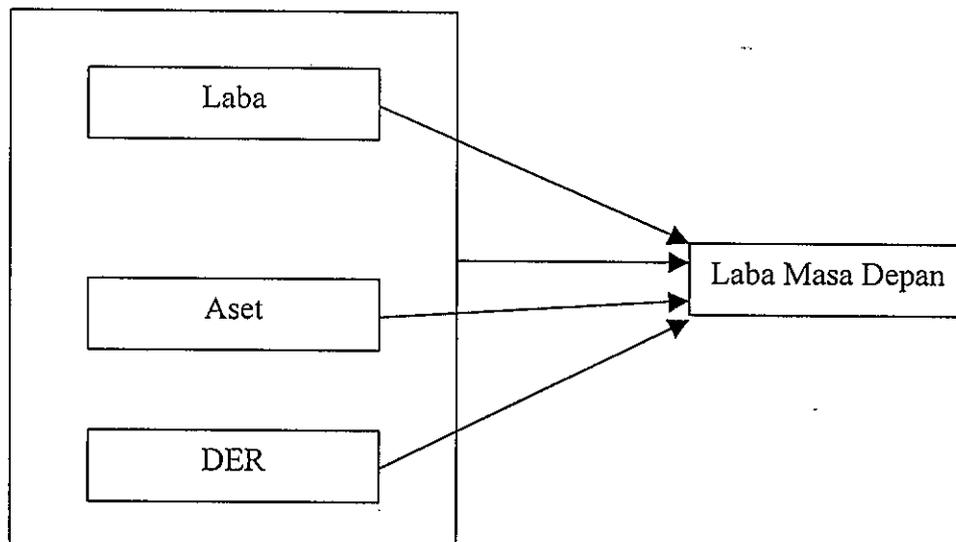
Hal yang sama juga berlaku terhadap aset perusahaan. Sumber daya ini digunakan untuk memberikan manfaat ekonomi masa depan. Manfaat yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan, 1994).

Berkaitan dengan DER sebagai prediktor terhadap laba masa depan, Barnes dalam Mas'ud (1994) menyatakan bahwa rasio keuangan selalu digunakan baik secara eksplisit maupun implisit untuk tujuan prediksi. Berdasarkan studi-studi sebelumnya, Van Horne (1998) bahkan memberikan prediktor DER sebagai rasio terbaik untuk tujuan prediksi.

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, hubungan antara laba, aset dan DER dengan laba masa depan dapat digambarkan dalam sebuah model yang disajikan pada gambar 2.1 di bawah ini.

**Gambar 2.1.**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber: Dikembangkan untuk tesis.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian telaah pustaka dan penelitian sebelumnya serta tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Hipotesis 2 : aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Hipotesis 3 : DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Hipotesis 4 : laba, aset dan DER bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

## 2.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas adalah laba, aset dan DER. Sedangkan variabel terikat adalah laba masa depan. Adapun laba, aset dan DER yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba, yaitu laba usaha (*operating profit*) sebelum pajak dan pos luar biasa, seperti bunga dan kerugian transaksi valuta asing. Hal ini dimaksudkan untuk mengeluarkan dampak yang ditimbulkan dari transaksi di luar operasi. Dalam praktek sehari-hari, laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Earning Before Income and Taxes (EBIT)*.
2. Aset, yaitu total aset perusahaan. Aset merupakan manfaat ekonomi masa depan yang berpotensi untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Total aset perusahaan dapat dilihat di neraca pada sisi kanannya.

3. DER (*Debt-to-Equity Ratio*), yaitu perbandingan antara total kewajiban dan total modal sendiri. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan dengan melihat komposisi antara kewajiban dan modal sendiri.

Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.11 berikut ini:

**Tabel 2.11**  
**Definisi Operasional Variabel**

Jenis Variabel	Indikator	Skala	Pengukuran
Laba <sub>t</sub>	Laba operasi setiap perusahaan	Rasio	Laba operasi yang tercantum di laporan laba rugi pada tahun t
Laba <sub>t-1</sub>	Laba operasi setiap perusahaan	Rasio	Laba operasi yang tercantum di laporan laba rugi pada tahun t-1
Aset <sub>t-1</sub>	Total aset	Rasio	Total aset yang tercantum di neraca pada tahun t-1
DER <sub>t-1</sub>	Debt-to-equity ratio	Rasio	Perbandingan antara kewajiban dan modal sendiri pada tahun t-1

Sumber: Data sekunder yang diolah.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.1.1 Jenis Data**

Data penelitian ini merupakan data sekunder. Laporan keuangan tidak diperoleh langsung dari perusahaan tetapi diperoleh dari Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data yang akan digunakan adalah laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan. Untuk tahun yang berakhir 1999-2001. Tahun 1999 dijadikan tahun awal penelitian karena banyak perusahaan sudah menerbitkan laporan keuangan yang mencantumkan DER pada tahun tersebut dan untuk menghindari efek krisis ekonomi yang puncaknya terjadi pada tahun 1997. Sedangkan tahun 2001 dijadikan tahun akhir penelitian karena pada tahun ini pertumbuhan perusahaan di sektor manufaktur sudah mulai membaik yang diakibatkan oleh imbas krisis ekonomi pada tahun 1997.

#### **3.1.2 Sumber Data**

Data di atas diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory, Jakarta Stock Exchange*, dan *Indoexchange.Com*. Sedangkan data laporan keuangan yang akan diambil adalah data laporan laba operasi, total aset dan DER.

## 3.2 Populasi dan Sampling

### 3.2.1 Populasi

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pemilihan kelompok perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian karena jumlahnya yang relatif besar dibandingkan kelompok perusahaan lain di BEJ. Dalam penelitian ini hanya mengambil populasi di satu sektor industri, yaitu industri manufaktur karena untuk menghindari pengaruh faktor industri lainnya. Industri yang berbeda dikhawatirkan akan berdampak terhadap analisis penelitian ini. Adapun jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEJ mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 adalah 134 perusahaan. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini berjumlah 134 perusahaan.

### 3.3.2 Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini memilih kelompok target tertentu untuk memperoleh informasi. Sampel ditetapkan untuk tipe-tipe kelompok tertentu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan karena kelompok tertentu merupakan satu-satunya pihak yang memiliki informasi atau karena kelompok tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Sekaran, 2000). *Purposive sampling* termasuk ke dalam *nonprobability sampling*. Kekurangan dari *nonprobability sampling* adalah bahwa tekanan studi dari sampel tidak dapat secara meyakinkan *digeneralisasi* untuk populasinya.

Kriteria-kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tercatat di BEJ selama tahun 1999-2001.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan mulai tahun 1999-2001.
3. Laporan keuangan perusahaan memuat neraca dan laporan laba rugi yang telah diaudit oleh akuntan publik.
4. Tersedia data laba operasi, aset dan DER.

Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam sampel penelitian ini mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 adalah 111 perusahaan. Perhitungan di bawah ini menunjukkan proses penentuan sampel penelitian.

Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEJ mulai 1999-2001	=	134
Informasi laba perusahaan yang tidak tersedia	=	0
Informasi aset perusahaan yang tidak tersedia	=	0
Informasi DER perusahaan yang tidak tersedia	=	<u>(23)</u>
Total Sampel	=	111

Setelah melalui kriteria penentuan sampel, jumlah perusahaan manufaktur yang layak diteliti adalah 111 perusahaan. Banyak perusahaan tidak bisa dijadikan sebagai sampel karena perusahaan tidak menerbitkan *debt to equity ratio* (DER) pada periode tersebut.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian, dalam hal ini yaitu data laba perusahaan, aset perusahaan dan DER perusahaan manufaktur.

### 3.5 Teknik Analisis

Analisis kemampuan prediksi laba, aset dan DER akan menggunakan regresi berganda. Persamaan untuk menganalisis kemampuan laba, aset dan DER untuk memprediksi laba masa depan adalah :

$$\text{Laba}_t = a + b \text{Laba}_{t-1} + c \text{Aset}_{t-1} + d \text{DER}_{t-1} + \omega \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:
- $\text{Laba}_t$  = Laba sekarang
  - $\text{Laba}_{t-1}$  = Laba tahun sebelumnya
  - $\text{Aset}_{t-1}$  = Total aset tahun sebelumnya
  - $\text{DER}_{t-1}$  = *Debt to equity* tahun sebelumnya
  - $a$  = Konstanta
  - $b, c, d$  = Koefisien regresi
  - $\omega$  = Faktor pengganggu

Persamaan (1) akan digunakan untuk menguji kemampuan variabel laba, aset dan DER secara bersama-sama dalam memprediksi laba masa depan. Sedangkan kemampuan masing-masing variabel bebas untuk memprediksi laba masa depan akan dilihat dari hasil regresi secara parsial.

Faktor pengganggu di atas merupakan unsur ketidakpastian yang tidak dapat dimasukkan ke dalam persamaan karena berbagai pertimbangan, penetapan persamaan matematika yang tidak sempurna atau kesalahan pengukuran dalam pengumpulan dan pemrosesan data.

Laba masa depan yang dimaksudkan oleh persamaan (1) adalah laba satu tahun ke depan. Sedangkan semua variabel bebas adalah data tahun sekarang. Jadi, untuk memprediksi laba tahun depan, laba tahun sekarang bersama-sama dengan total aset sekarang dan DER sekarang dimasukkan ke persamaan (1).

### 3.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama sampai dengan Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis pertama sampai dengan hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan uji t. Adapun langkah-langkahnya adalah berikut ini:

#### 1. Menentukan $H_0$ dan $H_1$

Hipotesis pertama

$H_0$  : Laba bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan

$H_1$  : Laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan

Hipotesis kedua

$H_0$  : Aset bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan

$H_1$  : Aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan

Hipotesis ketiga

$H_0$  : DER bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan

$H_1$  : DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan

#### 2. Menghitung $t_{hitung}$ dan $P_{value}$

3. Menetapkan  $t_{\text{tabel}}$  dan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5%.
4. Membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$  atau  $P_{\text{value}}$  dengan  $\alpha$ , dengan ketentuan:

$H_0$  ditolak bila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

$H_0$  ditolak bila  $P_{\text{value}} < \alpha$

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan menggunakan uji F.

Adapun langkah-langkahnya adalah berikut ini:

1. Menentukan  $H_0$  dan  $H_1$

$H_0$  : Laba, aset dan DER secara bersama-sama bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

$H_1$  : Laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

2. Menghitung  $F_{\text{hitung}}$  dan  $P_{\text{value}}$

3. Menetapkan  $F_{\text{hitung}}$  dengan  $F_{\text{tabel}}$  atau  $P_{\text{value}}$  dengan  $\alpha$ , dengan ketentuan:

$H_0$  ditolak bila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

$H_0$  ditolak bila  $P_{\text{value}} < \alpha$

### 3.5.4 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan pengujian penyimpangan asumsi klasik diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji *Multikolinearitas*

*Multikolinearitas* berarti ada hubungan linear yang eksak atau sempurna antara variabel independen. Ada banyak cara untuk mendeteksi *multikolinearitas*, diantaranya dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebagai *rule of thumb*, jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka variabel tersebut memiliki kolinearitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, ukuran VIF akan digunakan untuk mendeteksi *multikolinearitas*.

#### 2. Uji *Heterokedastisitas*.

*Heterokedastisitas* berarti varian variabel dalam model tidak konstan. Uji *heterokedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi *heterokedastisitas* adalah melakukan uji *Glejser*. Angka absolut dari nilai residual akan diregres dengan variabel-variabel independen. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi angka absolut dari nilai residual, maka ada indikasi terjadi *heterokedastisitas*.

#### 2. Uji *Autokorelasi*

*Autokorelasi* berarti terdapat korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Salah satu cara untuk mendeteksi *autokorelasi* adalah

melakukan *Durbin-Watson test*. Adapun ketentuannya dapat dilihat pada tabel 3.12 sebagai berikut:

**Tabel 3.12**  
***Durbin-Watson d Test***

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa kesimpulan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa kesimpulan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber : Gujarati, 1995

## **BAB IV ANALISIS DATA**

### **4.1 Gambaran Sampel Penelitian**

Gambaran sampel penelitian ini akan menyangkut tentang laba operasi, total aset dan *debt-to-equity ratio* (DER). Selengkapnya mengenai laba operasi, total aset dan DER akan dijelaskan berikut ini.

#### **4.1.1 Laba Operasi**

Obyek penelitian ini adalah laba operasi, total aset dan DER pada perusahaan manufaktur *Go Public* mulai tahun 1999-2001. Informasi laba usaha diperoleh dari laporan laba rugi, informasi total aset dan DER diperoleh dari neraca.

Laba, yaitu laba usaha (*operating profit*) sebelum pajak dan pos luar biasa, seperti bunga dan kerugian transaksi valuta asing. Hal ini dimaksudkan untuk mengeluarkan dampak yang ditimbulkan dari transaksi di luar operasi. Dalam praktek sehari-hari, laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Earning Before Income and Taxes (EBIT)*.

Tabel 4.13 di bawah ini menunjukkan ringkasan deskripsi dari data laba selama periode 1999-2001.

**Tabel 4.13**

**Statistik Deskripsi Laba  
(dalam Milyar Rupiah)**

	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Standard Deviation</b>
<b>Laba 1999</b>	-982,000	2.276,632	357,117
<b>Laba 2000</b>	-56.853,000	3.242,832	5.432,034
<b>Laba 2001</b>	-1.896,867	2.087,361	360,327

Sumber: Data primer yang diolah.

Laba operasi terendah atau rugi operasi terbesar selama periode tersebut terjadi pada tahun 2000 sebesar -56.853,000 milyar rupiah yang dialami oleh PT. Modern Photo Film Company Tbk (lihat lampiran 3). Sedangkan laba operasi terbesar selama periode pengamatan terjadi pada tahun 2000 sebesar 3.242,832 milyar rupiah yang dialami oleh PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia (lihat lampiran 3). Adapun deviasi standar terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar 5.432,034 milyar rupiah (lihat tabel 4.13).

Selama periode 1999-2001, laba operasi perusahaan manufaktur secara total mengalami kenaikan 11.892,993 milyar rupiah pada tahun 1999, kemudian mengalami penurunan 6.571,698 milyar rupiah pada tahun 2000 dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2001 sebesar 7.498,875 milyar rupiah (lihat tabel 4.14). Hal ini menunjukkan secara operasional, kinerja perusahaan manufaktur pada

periode tersebut cenderung menurun. Indikator yang paling sederhana adalah laba tahun depan yang selalu menurun dibandingkan laba tahun sebelumnya. Tabel 4.14. di bawah ini menyajikan laba operasi pada perusahaan yang memiliki rata-rata laba operasi tertinggi selama periode tersebut. PT. Gudang Garam dan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia berada di posisi pertama dan kedua (lihat tabel 4.14).

**Tabel 4.14**

**Urutan 10 Perusahaan Manufaktur  
yang Memiliki Rata-rata Laba Operasi  
dari yang Terbesar Sampai Terkecil  
mulai Tahun 1999 sampai Tahun 2001  
(dalam Milyar Rupiah)**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	LABA 1999	LABA 2000	LABA 2001	RATA RATA
1	PT. GUDANG GARAM	2.276,632	2.243,215	2.087,361	2.202,403
2	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	738,320	3.242,832	527,088	1.502,747
3	PT. HANJAYA MANDALA SAMP.	1.412,659	1.013,897	955,413	1.127,323
4	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	1.395,399	646,172	746,330	929,300
5	PT. UNILEVER INDONESIA	533,005	813,205	889,944	745,385
6	PT. ASTRA INTERNATIONAL	1.487,296	-238,707	844,511	697,700
7	PT. SUGI SAMAPERSADA	108,000	553,000	832,000	497,667
8	PT. LION MESH PRIMA	938,000	-877,000	959,000	340,000
9	PT. BAT INDONESIA	27,661	874,736	113,420	338,606
10	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL	2,039	4,139	987,000	331,059

Sumber: Data primer yang diolah

Selama periode penelitian, dari 111 perusahaan hanya 41 perusahaan yang mengalami laba operasi negatif. Laba operasi negatif berarti penjualan tidak bisa menutup biaya produksi. Tabel 4.15 berikut ini menggambarkan perusahaan yang mengalami kerugian dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.

**TABEL 4.15**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur**  
**Yang Mengalami Kerugian**  
**Dari Tahun 1999 Sampai Tahun 2001**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

No.	Nama Perusahaan	Tahun 1999	Tahun 2000	Tahun 2001
1	PT. Arwana Citramulia Tbk	(982)		
2	PT. Multi Argo Persada Tbk.	(10,983)		
3	PT. Procter & Gamble Indonesia Tbk.	(32,993)		
4	PT. Cahaya Kalbar Tbk.		(8,055)	(4,803)
5	PT. Mayora Indah Tbk.		(23,373)	
6	PT. Suba Indah Tbk.	(1,933)	(3,933)	
7	PT. Panasia Filament Inti Tbk.		(93,796)	(56,129)
8	PT. Panasia Indosyntec Tbk.	(28,307)	(234,646)	(103,020)
9	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk.		(41,441)	
10	PT. Teijin Indonesia Tbk.		(48,759)	
11	PT. Hanson Industri Utama Tbk.	((92,501)	(208,313)	(103,020)
12	PT. Karwell Indonesia Tbk.		(25,330)	(66,239)
13	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.		(35,822)	(42,731)
14	PT. Daya Sakti Unggul Corporation Tbk.		(14,275)	(36,173)
15	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.		(130,137)	
16	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Corporation		(3,844,553)	(1,896,867)
17	PT. Suparma Tbk.		(168,571)	(60,919)
18	PT. Budi Acid Jaya Tbk.		(78,779)	(16,916)
19	PT. Asahimas Karya Prima Industry Tbk.		(23,473)	
20	PT. Langgeng Makmur Plastic Industry Tbk.	(29,563)	(34,203)	(7,000)
21	PT. Trias Sentosa Tbk.		(161,465)	
22	PT. Wahana Jaya Perkasa Tbk.	(112,417)	(45,594)	(204,299)
23	PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk.		(877,775)	(63,129)
24	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.		(9,949)	
25	PT. Jaya Pari Steel Tbk.		(8,833)	
26	PT. Lion Mesh Prima Tbk.		(877)	
27	PT. Tira Austenite Tbk.		(13,676)	
28	PT. Itamaraya Gold Industry Tbk.	(14,586)	(2,033)	(5,272)
29	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.		(14,593)	(17,708)
30	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.		(59,035)	
31	PT. Jembo Cable Company Tbk.		(24,218)	
32	PT. Astra International Tbk.		(238,707)	
33	PT. Indospring Tbk.		(13,650)	
34	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.		(27,073)	(13,592)
35	PT. Nipres Tbk.		(10,594)	(3,223)
36	PT. Modern Photo Film Company Tbk.		(56,853)	
37	PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk.	(213)	(4,058)	
38	PT. Darya Varia Laboratories Tbk.		(16,122)	(1,833)
39	PT. Kalbe Farma Tbk.		(28,359)	
40	PT. Scherimng-Plough Indonesia Tbk.	(6,984)	(4,418)	(9,642)
41	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.			(7,232)

Sumber: Indonesia Capital Market Directory

#### 4.1.2 Total Aset

Aset yaitu total aset perusahaan. Aset merupakan manfaat ekonomi masa depan yang berpotensi untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Total aset perusahaan dapat dilihat di neraca pada sisi kanannya.

Tabel 4.16 di bawah ini menunjukkan ringkasan deskripsi dari data aset selama periode 1999-2001.

**Tabel 4.16**  
**Statistik Deskripsi Aset**  
**(dalam Milyar Rupiah)**

	Minimum	Maximum	Standard Deviation
Aset 1999	14,148	42.504,739	5.006,904
Aset 2000	19,473	55.134,858	6.325,002
Aset 2001	32,925	58.272,211	7.104,676

Sumber: Data primer yang diolah.

Aset terkecil selama periode tersebut terjadi pada tahun 1999 sebesar 14,148 milyar rupiah yang dimiliki oleh PT. Colorpark Indonesia Tbk (lihat lampiran 5). Sedangkan aset terbesar selama periode pengamatan terjadi pada tahun 2001 sebesar 58,272,211 milyar rupiah yang dimiliki oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (lihat lampiran 7). Adapun deviasi standar terbesar terjadi pada tahun 2001 sebesar 7.104,676 milyar rupiah (lihat tabel 4.16).

Menurut rata-rata total aset selama periode penelitian (lihat tabel 4.17), PT. Indah Kiat Pulp Paper Tbk memiliki rata-rata total aset terbesar, yaitu 51,970,602,66 milyar rupiah. Dari 10 perusahaan terbesar, 2 perusahaan

merupakan perusahaan kertas, yaitu PT. Indah Kiat Pulp & Paper dan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.

**Tabel 4.17**  
**Urutan 10 Perusahaan Manufaktur**  
**Yang Memiliki Rata-Rata Total Aset**  
**Dari Yang Terbesar Sampai Yang Terkecil**  
**Mulai Tahun 1999 Sampai Tahun 2001**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	ASET 1999	ASET 2000	ASET 2001	RATA- RATA
1	PT. INDAH KIAT PULP & PAPER	42.504,740	55.134,860	58.275,210	51.971,600
2	PT. ASTRA INTERNATIONAL	22.202,520	26.862,740	26.573,550	25.212,940
3	PT. PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	16.467,510	20.736,230	22.616,310	19.940,020
4	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	10.637,680	12.554,630	13.098,430	12.096,910
5	PT. FAJAR SURYA WISESA	3.256,736	3.166,878	28.521,060	11.648,220
6	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA	9.859,534	11.649,040	11.930,020	11.146,200
7	PT. GUDANG GARAM	8.076,916	10.843,200	13.448,120	10.789,410
8	PT. SEMEN GRESIK	7.203,340	7.502,821	8.763,075	7.823,079
9	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA	6.492,685	8.524,815	5.299,591	6.772,364
10	PT. UNITED TRACTORS	4.429,615	5.450,044	6.464,186	5.447,948

Sumber: Indonesia Capital Market Directory.

Perkembangan aset perusahaan dari tahun ke tahun cenderung naik dan bisa dikatakan searah dengan perkembangan laba. Contohnya, kenaikan aset PT. Indah Kiat Pulp & Paper. Jadi dengan adanya kenaikan aset, perusahaan mengharapkan tambahan aset tersebut akan memberikan tambahan manfaat ekonomi berupa kenaikan laba.

#### 4.1.3 . Debt to Equity Ratio (DER)

DER (*Debt-to-Equity Ratio*), yaitu perbandingan antara total kewajiban dan total modal sendiri. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan dengan melihat komposisi antara kewajiban dan modal sendiri.

Tabel 4.18 di bawah ini menunjukkan ringkasan deskripsi dari data DER selama periode 1999-2001.

**Tabel 4.18**  
**Statistik Deskripsi DER**  
**(dalam Prosentase)**

	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Standard Deviation</b>
<b>DER 1999</b>	0,08	31,23	4,368
<b>DER 2000</b>	0,09	21,87	4,499
<b>DER 2001</b>	(10,59)	25,65	4,782

Sumber: Data primer yang diolah.

DER terkecil selama periode tersebut terjadi pada tahun 2001 sebesar -10,59 yang dialami oleh PT. Hanson Industri Utama (lihat lampiran 10). Sedangkan DER terbesar selama periode pengamatan terjadi pada tahun 1999 sebesar 31,23 persen yang dialami oleh PT. Langgeng Makmur Plastik Tbk (lihat lampiran 8). Adapun deviasi standar terbesar terjadi pada tahun 2001 sebesar 4,782 persen (lihat tabel 4.18).

Jika laba dan aset dapat diukur dengan mudah, maka pengukuran DER tidak semudah itu. Namun ada aturan umum yang mengatakan bahwa kewajiban seharusnya tidak lebih dari 50% dari total pendanaan (Hampton, 1990). Rasio 1/1 dipandang sebagai rasio yang optimal atau DER sama dengan satu. Sebab semakin tinggi DER, semakin tinggi resiko keuangan yang akan ditanggung oleh pemegang saham. Tabel 4.19. menyajikan DER perusahaan yang memiliki rata-rata DER mendekati 1 (satu) selama periode 1999-2001.

**Tabel 4.19**  
**Urutan 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Memiliki Rata-rata DER Mendekati 1 (satu)**  
**mulai Tahun 1999 sampai Tahun 2001**  
**(dalam Prosentase)**

No.	Nama Perusahaan	DER 1999	DER 2000	DER 2001	Rata-Rata
1	PT. Darya Varia Laboratories	0,84	1,19	1,13	1,053
2	PT. Perdana Bangun Perkasa	0,69	1,07	1,08	0,946
3	PT. Bayer Indonesia	1,25	0,67	0,89	0,936
4	PT. Lautan Luas	0,77	1,02	0,96	0,916
5	PT. Summiplast Internasional	1,07	0,84	0,81	0,906
6	PT. Dynaplast	0,51	0,85	0,81	0,723
7	PT. Unilever Indonesia	1,00	0,58	0,55	0,710
8	PT. Indofarma	0,96	0,84	0,59	0,706
9	PT. Kedaung Indah	0,61	0,71	0,63	0,650
10	PT. Ultrajaya Milk	0,54	0,48	0,92	0,646

Sumber: Indonesia Capital Market Directory

**Tabel 4.20**  
**Urutan 10 Perusahaan Manufaktur**  
**yang Memiliki Rata-rata DER**  
**dari yang Terbesar Sampai yang Terkecil**  
**mulai Tahun 1999 sampai Tahun 2001**  
**(dalam Prosentase)**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	DER 1999	DER 2000	DER 2001	RATA-RATA
1	PT. PANASIA INDOSYNYEC	24.23	15.32	12.75	17.43
2	PT. LANGGENG MAKMUR PLASTIK	31.23	13.90	6.42	17.18
3	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL	11.64	13.65	18.34	14.54
4	PT. NIPRESS	3.87	12.31	25.65	13.94
5	PT. SURYA TOTO INDONESIA	2.95	21.53	12.62	12.36
6	PT. ASTRA INTERNATIONAL	10.04	15.08	9.35	11.49
7	PT. SUGI SAMAPERSADA	9.57	17.20	0.70	9.15
8	PT. ASAHIMAS KARYA PRIMA	2.81	3.09	20.50	8.80
9	PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO	1.89	4.93	19.22	8.68
10	PT. KALBE FARMA	7.86	8.33	7.50	7.89

Sumber: Indonesia Capital Market Directory

Kecenderungan bahwa perusahaan yang memiliki aset besar akan menghasilkan laba operasi dari kegiatan yang besar tidak nampak dalam DER. PT. Unilever Indonesia merupakan satu-satunya perusahaan besar, laba besar, dengan DER berkisar satu. Contoh yang ekstrem malah ditunjukkan oleh PT. Indocement Tunggul Perkasa. Perusahaan besar ini bahkan selalu memiliki DER

di atas tiga. Ini berarti perbandingan kewajiban dan modal PT. Indocement Tunggal Perkasa adalah 3 : 1.

#### 4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, uji asumsi klasik akan dilakukan terhadap data penelitian yang meliputi uji multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

##### 4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah diantara variabel bebas berhubungan secara linier. Uji Multikolinearitas diterapkan pada persamaan yang memasukkan beberapa variabel bebas secara bersama-sama. Persamaan tersebut adalah persamaan yang menguji laba, aset dan DER secara bersama-sama.

Tabel 4.21 di bawah ini menyajikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai salah satu alat untuk mendeteksi multikolinearitas. Nilai VIF ini diperoleh dari output SPSS.

**Tabel 4.21**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel Terikat	Variabel Bebas	VIF
Laba <sub>t</sub>	Laba <sub>t-1</sub>	1,214
	Total aset <sub>t-1</sub>	1,209
	DER <sub>t-1</sub>	1,012

Sumber: Data primer yang diolah.

Sebagai *rule of thumb*, jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka variabel tersebut memiliki kolinearitas yang tinggi. Tiga variabel bebas di atas memiliki nilai VIF di bawah 10. maka tidak ada multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas di atas.

#### 4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah uji Glejser. Angka absolut dari nilai residual akan diregres dengan variabel-variabel bebas. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi angka absolut dari nilai residual, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Tabel 4.22 di bawah ini menyajikan hasil regresi antara angka absolut dari nilai residual dengan variabel laba  $t-1$ , total aset  $t-1$  dan DER  $t-1$ .

**Tabel 4.22**  
**Uji Heterokedastisitas**

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai t	Sig.
Absolut Residual	Laba $t-1$	14,740	0,000
	Total Aset $t-1$	-8,925	0,000
	DER $t-1$	2,379	0,019

Sumber: Data primer yang diolah.

Hasil regresi antara variabel bebas dan variabel terikat di atas menghasilkan nilai t yang tidak signifikan, kecuali regresi parsial antara absolut residual dengan total aset  $t-1$ . Regresi tersebut menghasilkan nilai signifikansi di

bawah 5% dengan nilai t yang negatif. Oleh karena variabel bebas tidak signifikan secara statistik mempengaruhi angka absolut dari nilai residual, maka tidak ada indikasi terjadi heterokedastisitas.

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu, salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah melakukan Durbin-Watson test. Oleh karena model regresi penelitian ini memasukkan nilai lag dari variabel terikat sebagai salah satu variabel bebasnya, maka model ini merupakan autoregressive model, persamaan (1) ditulis lagi sebagai berikut:

$$\text{Laba}_t = a + b \text{Laba}_{t-1} + c \text{Aset}_{t-1} + d \text{DER}_{t-1} + \omega$$

$\text{Laba}_{t-1}$  sebagai variabel bebas merupakan nilai lag 1 periode dari  $\text{Laba}_t$ . Jika salah satu variabel bebas merupakan nilai lag dari variabel terikat maka nilai d dari Durbin-Watson Test tidak bisa digunakan untuk mendeteksi autokorelasi pada model tersebut. Sebagai gantinya adalah Durbin h test yang diajukan oleh Durbin. Nilai h diperoleh dari persamaan (2) berikut ini:

$$h = \left[ 1 - \frac{1}{2} d \right] \sqrt{\frac{n}{1 - n \{ \text{Var}(\alpha) \}}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan : h = Nilai statistik h.

d = Nilai statistik Durbin-Watson

n = Sampel

Var ( $\alpha$ ) = Koefisien varians dari variabel bebas yang di-lag.

Ketentuan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika  $h > 1,96$ , maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada positif autokorelasi.
2. Jika  $h < -1,96$ , maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada negatif autokorelasi.
3. Jika  $-1,96 < h < 1,96$ , maka terima hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau autokorelasi negatif.

Nilai  $d$  persamaan (2) adalah 2,106;  $n = 333$ ;  $\text{Var}(\alpha) = se^2 =$  , (lihat lampiran 4). Nilai  $h$  yang dihasilkan dari persamaan (9):

$$h = [1 - \frac{1}{2}(2,106)] \sqrt{\frac{333}{[1 - 333(0,001)]}} = -1,184$$

Oleh karena nilai  $h$  sebesar -1,184 terletak diantara -1,96 dan 1,96 maka hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif, autokorelasi negatif diterima. Atau dengan kata lain, keputusannya adalah tidak ada autokorelasi.

### 4.3 Uji Hipotesis

Tabel 4.23 di bawah ini menyajikan ringkasan hasil regresi dengan bantuan SPSS (lihat lampiran 12). Semua uji hipotesis penelitian akan mengacu pada tabel tersebut di bawah ini:

**Tabel 4.23**  
**Hasil Regresi Model Penelitian**

Variabel Terikat	Variabel Bebas	R <sup>2</sup>	Koefisien Regresi	F	Sig.	Nilai t	Sig.
Laba <sub>t</sub>	(Constant)	0,680	24,821	75,799	0,000	1,417	0,159
	laba <sub>t-1</sub>		0,061			14,740	0,000
	Aset <sub>t-1</sub>		0,004			-8,925	0,000
	DER <sub>t-1</sub>		4,539			2,379	0,019

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba}_t = 24,821 + 0,061 \text{ Laba}_{t-1} + 0,004 \text{ Aset}_{t-1} + 4,539 \text{ DER}_{t-1} + \omega$$

#### 4.3.1 Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan uji t. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif dinyatakan sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Laba bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan

H<sub>1</sub> : Laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan

Uji t menghasilkan t hitung sebesar 14,740 dengan P value 0,000 (lihat tabel 4.23). Oleh karena P value lebih kecil dari α (0,05), maka H<sub>0</sub> ditolak. Jadi, H<sub>1</sub> yang menyatakan laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

#### 4.3.1 Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua diuji dengan menggunakan uji t. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif dinyatakan sebagai berikut:

$H_0$  : Aset bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

$H_1$  : Aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Uji t menghasilkan t hitung sebesar  $-8,925$  dengan P value  $0,000$  (lihat tabel 4.23). Oleh karena P value lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak. Jadi,  $H_1$  yang menyatakan aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

#### 4.3.2 Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga diuji dengan menggunakan uji t. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif dinyatakan sebagai berikut:

$H_0$  : DER bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

$H_1$  : DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Uji t menghasilkan t hitung sebesar  $2,379$  dengan P value  $0,019$  (lihat tabel 4.23). Oleh karena P value lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak. Jadi,  $H_1$  yang menyatakan DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

### 4.3.3 Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat diuji dengan menggunakan uji F. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif dinyatakan sebagai berikut:

$H_0$  : Laba, aset dan DER secara bersama-sama bukan merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

$H_1$  : Laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

$R^2$  persamaan regresi adalah 0,680 hal ini berarti 68% variasi laba  $t$  bisa dijelaskan oleh variasi variabel bebas laba  $t-1$ , aset  $t-1$  dan DER  $t-1$ . Sedangkan sisanya (32%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji F menghasilkan F hitung sebesar 75,799 dengan P value 0,000 (lihat tabel 4.23). Oleh karena P value jauh lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

## 4.4 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

### 4.4.1 Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Ini berarti  $H_1$  yang menyatakan laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak. Dengan demikian, laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Nilai t hitung yang sebesar 14,740 dengan P value 0,000 menunjukkan bahwa persamaan regresi ini signifikan secara statistik. Oleh karena P value jauh

lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Jadi,  $H_1$  yang menyatakan laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

Penggunaan data laba historis untuk memprediksi laba masa depan sesuai dengan *Random Walk Model* yang menyatakan bahwa observasi laba untuk tahun-tahun terakhir tidak memiliki efek terhadap ekspektasi laba masa depan. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa laba memiliki kemampuan untuk memprediksi laba masa depan. Laba masa depan yang berhasil diprediksi oleh penelitian ini adalah laba satu tahun ke depan. Prediksi laba untuk jangka waktu yang lebih panjang belum memungkinkan karena sedikitnya data *time series* yang tersedia.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Ini berarti  $H_1$  yang menyatakan aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak. Dengan demikian, aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Nilai  $t$  hitung yang sebesar  $-8,925$  dengan  $P$  value 0,000 menunjukkan bahwa persamaan regresi ini signifikan secara statistik. Oleh karena  $P$  value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Jadi,  $H_1$  yang menyatakan aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

Hasil uji hipotesis kedua juga sesuai dengan teori yang telah ada. Aset digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomi masa depan yang berupa penghasilan dan beban. Selisih antara penghasilan dan beban merupakan laba rugi perusahaan. Penelitian lain yang menggunakan aset sebagai prediktor terhadap laba masa depan belum banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang mirip

dengan penelitian ini adalah penelitian Parawiyati (2000). Penelitian tersebut menggunakan unsur-unsur dari aset untuk memprediksi perubahan laba, yaitu piutang dan persediaan. Unsur-unsur itu digunakan bersama-sama dengan variabel lain (laba, biaya administrasi dan rasio laba kotor terhadap penjualan) dalam suatu model regresi.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Ini berarti  $H_1$  yang menyatakan DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak. Dengan demikian, DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

Nilai  $t$  hitung yang sebesar 2,379 dengan  $P$  value 0,019 menunjukkan bahwa persamaan regresi ini signifikan secara statistik. Oleh karena  $P$  value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Jadi,  $H_1$  yang menyatakan DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

$R^2$  persamaan regresi adalah 0,680, hal ini berarti 68% variasi  $Laba_t$  bisa dijelaskan oleh variasi variabel bebas  $Laba_{t-1}$ ,  $Aset_{t-1}$  dan  $DER_{t-1}$ . Sedangkan sisanya (32%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Jika dibandingkan dengan penelitian Mas'ud yang menguji kemampuan prediksi rasio keuangan,  $R^2$  penelitian ini tetap lebih baik.  $R^2$  yang dihasilkan dari regresi rasio keuangan dengan laba adalah 0,41 (Mas'ud, 1994).

Nilai  $F$  hitung yang sebesar 75,799 dengan  $P$  value 0,000 (signifikan) menunjukkan bahwa persamaan regresi ini signifikan secara statistik. Oleh karena  $P$  value jauh lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Jadi,  $H_1$  yang

menyatakan laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan tidak dapat ditolak.

Akhirnya, meskipun secara parsial ada variabel yang tidak signifikan tetapi model regresi secara keseluruhan bisa memprediksi laba masa depan. Dengan demikian, laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan.

#### 4.4.2 Implikasi Hasil Penelitian

Prediksi laba memegang peranan penting bagi perusahaan dan pemakai lainnya. Informasi laba tidak hanya sebagai indikator kinerja perusahaan, tetapi bisa sebagai prediktor terhadap laba masa depan. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Namun demikian, penggunaan laba sebagai satu-satunya variabel untuk memprediksi laba masa depan kurang tepat karena penambahan variabel lain bisa memperkuat kemampuan prediksi laba seperti memasukkan variabel aset dan DER. Semakin baik suatu model di dalam memprediksi laba masa depan, semakin akurat prediksi laba yang diharapkan. Dengan demikian ketidakpastian laba masa depan bisa dikurangi melalui prediksi laba.

Selain itu, hasil penelitian ini memungkinkan perusahaan untuk memprediksi laba masa depan menggunakan model yang sudah ada. Untuk memperoleh hasil prediksi yang tepat, perusahaan bisa membandingkan model-model prediksi yang telah ada, terutama model yang menggunakan studi kasus perusahaan di Indonesia, dengan model penelitian ini. Hasil prediksi dengan

menggunakan penelitian-penelitian seperti ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam perencanaan laba.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah menganalisis data dan membahas hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi laba masa lalu tidak hanya sebagai indikator kinerja perusahaan, tetapi laba juga memiliki kemampuan prediksi yang bermanfaat di dalam pengambilan keputusan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa laba merupakan prediktor terhadap laba masa depan.
2. Aset ternyata juga memiliki kemampuan prediksi. Kemampuan ini belum banyak diungkap oleh model-model prediksi lain. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa aset merupakan prediktor terhadap laba masa depan.
3. Selain informasi laba dan aset, DER ternyata juga memiliki kemampuan prediksi. Kemampuan ini juga belum banyak diungkap oleh model-model prediksi lain. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa DER merupakan prediktor terhadap laba masa depan.
4. Hasil uji model prediksi secara keseluruhan menunjukkan bahwa laba, aset dan DER secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap laba masa depan. Variasi ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi laba masa depan dengan baik.

## **5.1 Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan hasil yang konsisten dengan teori yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Parawiyati (1996) yang mengatakan laba dan arus kas merupakan prediktor laba dan arus kas masa depan. Begitu pula dengan penelitian Chaterine A. Finger (1994) yang mengatakan bahwa laba baik sendiri dan bersama dengan arus kas merupakan prediktor arus kas masa depan. Dengan demikian penelitian yang akan datang perlu mengacu pada teori karena terbukti bahwa perilaku data baik pada penelitian di Bursa Efek Jakarta atau tempat lain sesuai dengan teori yang pernah ada.

## **5.2 Implikasi Kebijakan Manajerial**

Berdasarkan hasil analisis, akan dilakukan implikasi kebijakan yang terutama ditujukan bagi para investor. Dari hasil penelitian yang ada menghasilkan:

1. Kebijakan untuk investasi di perusahaan manufaktur dengan tujuan menguasai perusahaan atau untuk mengantisipasi prospek ekonomi dan perkembangan perusahaan, investor perlu selektif dan lebih hati-hati.
2. Sebagai investor, dalam menanamkan modalnya tetap harus memperhatikan variabel yang lain, seperti angka penjualan dan Gross National Product.
3. Dalam memprediksi laba perusahaan, sebaiknya investor tetap harus memperhatikan variabel-variabel yang lainnya selain laba, aset dan DER.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian terdahulu, yaitu hanya menggunakan dua variabel, yaitu laba dan arus kas. Sehingga dalam penelitian ini akan digunakan tiga variabel, yaitu laba usaha, aset dan DER.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin bisa diatasi oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Periode pengamatan yang digunakan adalah setelah masa krisis ekonomi yang dialami oleh Indonesia, sehingga hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan karena masih dipengaruhi oleh akibat krisis ekonomi tersebut. Analisis secara cross-section juga memberikan hasil yang sangat umum dan berlaku untuk semua perusahaan, pada hal setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keterbatasan data time-series juga menyebabkan dalam penelitian ini hanya bisa memprediksi laba satu tahun ke depan.

### **5.4 Agenda Penelitian Mendatang**

Oleh karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini belum mampu diatasi, maka agenda penelitian mendatang yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan periode pengamatan terkini tetapi bebas dari masalah-masalah seperti krisis ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian bisa lebih mencerminkan kondisi terakhir perusahaan sekaligus bisa memprediksi laba masa depan.

2. Menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga memungkinkan analisis secara time-series. Analisis time-series akan menghasilkan model prediksi yang tidak berlaku secara umum, tetapi spesifik untuk setiap perusahaan sehingga masing-masing perusahaan akan memiliki model prediksi tersendiri. Selain itu, periode pengamatan yang lebih lama juga memungkinkan untuk memprediksi beberapa tahun ke depan. Semakin banyak tahun yang menjadi prediktor, maka laba yang bisa diprediksi juga semakin banyak.
3. Dalam penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain seperti angka penjualan dan Gross National Product.

## DAFTAR REFERENSI

- Altman, Edward J. 1968. "*Financial Ratio, Discrimination Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*". *Journal of Finance*. September 1968. Pp. 589-609.
- Beaver, William H. 1966, "*Financial Ratios as Predictors of Failure*". *Journal of Accounting Research*. Pp. 71-111.
- Belkaoui, 2000. *Accounting Theory*. 4<sup>th</sup> Ed. Thomson Learning London.
- Bowen, Robert M., David Burgstahler and Lane A. Dailey, 1986. "*Evidence on the Relationships between Earnings and Various Measures of Cash Flow*". *The Accounting Review*. Vol. I. XI No. 4. Pp. 713-725.
- Burton J., 1981. "*Emerging Trends in Financial Reporting*". *Journal of Accounting*. Juli 1981. Pp. 55-56.
- Finger, Chaterine A. 1994. "*The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow*". *Journal of Accounting Research*. Vol. 32. No. 2. Pp. 210-223.
- Gujarati, Damodar N., 1995. *Basic Economics*. 3<sup>rd</sup> Ed. Mc.Graw-Hill Book Co.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*, 1994, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Profesional Akuntan Publik*, 1994, Jakarta.
- Imam Ghozali, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Institute for Economic and Financial Research. *Indonesian Capital Market Directory*, Jakarta.
- Mas'ud Machfoedz. 1994. *Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earnings Changes in Indonesia*". Kelola. No. 7 / III.
- Ferry Kurniawan. 2001. *Analisis Kemampuan Laba, Arus Kas, Aset dan DER Untuk Memprediksi Laba Masa Depan*. Tesis Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Parawiyati. 1996. *Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- \_\_\_\_\_, Zaki Baridwan. 1998. "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1 No.1.
- \_\_\_\_\_, Ambarworo Hastuti, Edi Subiyantoro. 2000. "Penggunaan Informasi Keuangan untuk Memprediksi Keuntungan Investasi bagi Investor di Pasar Modal". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 2.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business a Slide-Building Approach*. John Wiley and Saas Inc. New York.
- Greenberg, Robert R. Johnson, Glain L and Ramesh, K. 1986. "Earnings Versus Cash Flow as a Predictor of Future Cash Flow Measures". *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. Vol. 1. No. 4. Pp. 266-277.

- Hampton, John J. 1990. *Financial Decision Making: Concepts, Problem and Cases*. 4<sup>th</sup> Ed. Prentice-Hall of India. New Delhi.
- Keown, Arthur D, David F. Scott, Jr. 1996. *Basic Financial Management*. 7<sup>th</sup> Ed. Prentice-Hall International. Inc. New Jersey.
- Krishkan, Gopal V. and James A. Largay III. 2000. "The Predictive Ability of Direct Method Cash Flow Information". *Journal of Business Finance and Accounting*. 27 (1) dan (2).
- Lincoln Arsyad. 1995. *Peramalan Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta.
- Louderback III, Joseph G. 1971. "Projectability as a Criterion for Income Determination Methods". *The Accounting Review*. Vol. 46.
- Rees. Bill. 1990. *Financial Analysis*. Prentice-Hall. London.
- Revsine, Lawrence. 1971. "Predictive Ability, Market Prices and Operating Flows". *The Accounting Review*. Vol. 46.
- Schroeder, Richard G. and Myrtle Clark. 1995. *Accounting Theory: Text and Reading*. 5<sup>th</sup> Ed. John Wiley and Sons, Inc. Toronto.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc. New Jersey.
- Sugiarto dan Harijono. 2000. *Peramalan Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Van Horne, James C., 1998. *Financial Management and Policy*. 11<sup>th</sup> Ed. Prentice-Hall International, Inc. New Jersey.
- Watts, Ross L. and Jarold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc. New Jersey.